

METODE PEMBELAJARAN DALANG *AGURON-GURON* BERBASIS LONTAR DHARMA PAWAYANGAN: REKONSTRUKSI PEDAGOGI TRADISIONAL DALAM PENDIDIKAN DALANG BALI UTARA

I Putu Ardiyasa^{1*}, I Kadek Abdhi Yasa², Gede Candra Gupta Nugraha³,
I Kadek Suwarjaya⁴

Pendidikan Seni dan Budaya Keagamaan Hindu, IAHN Mpu Kuturan¹²³⁴

Email: tuardiyasa@gmail.com, ikadekabdhayasa@gmail.com,
candragupta1112@gmail.com, kadeksuwarjaya4@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan merumuskan metode pembelajaran dalang berbasis Aguron-Guron yang berlandaskan ajaran Lontar Dharma Pawayangan sebagai model pendidikan dalang yang holistik. Penelitian dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi teks, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap dalang, akademisi, serta komunitas pedalangan di Bali Utara. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dalang saat ini mengalami disonansi antara aspek teknis (bisa) dan aspek spiritual-filosofis (dadi). Lontar Dharma Pawayangan mengandung sistem pedagogi yang meliputi dimensi etik-moral, spiritual, sastra-filosofis, dan teknikal-artistik yang belum terintegrasi secara optimal dalam pendidikan formal. Berdasarkan temuan tersebut dirumuskan Metode Pembelajaran Dalang Aguron-Guron Berbasis Dharma Pawayangan (PD5N) yang terdiri atas lima tahapan pembelajaran yaitu Nyimak, Nyastra, Nyantrik, Ngayah, dan Nelesin. Metode ini mengintegrasikan pembelajaran berbasis teks, pengalaman, komunitas, dan spiritualitas sehingga menghasilkan dalang yang tidak hanya kompeten secara teknis tetapi juga memiliki kedalaman etis dan spiritual. Model ini dapat menjadi alternatif pengembangan kurikulum pendidikan dalang pada jalur formal, nonformal, maupun tradisional.

Kata Kunci: Pendidikan Dalang, Aguron-Guron, Dharma Pawayangan, Etnopedagogi

ABSTRACT

This study aims to formulate a puppeteering learning method based on Aguron-Guron based on the teachings of Lontar Dharma Pawayangan as a holistic puppeteering education model. The study was conducted using a qualitative approach with text study methods, participatory observation, in-depth interviews, and documentation of puppeteers, academics, and puppetry communities in North Bali. Data analysis was carried out interactively through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that puppeteering education currently experiences a dissonance between the technical aspects (bisa) and the spiritual-philosophical aspects (dadi). Lontar Dharma Pawayangan contains a pedagogical system that includes ethical-moral, spiritual, literary-philosophical, and technical-artistic dimensions that have not been optimally integrated in formal education. Based on these findings, the Aguron-Guron Dharma Pawayangan-Based Dalang Learning Method (PD5N) was formulated, consisting of five learning stages: Nyimak, Nyastra, Nyantrik, Ngayah, and Nelesin. This method integrates text-based learning, experience, community, and spirituality, producing puppeteers who are not only technically competent but also possess ethical and spiritual depth. This model can be an alternative for developing puppeteer education curricula across formal, non-formal, and traditional channels.

Keywords: *Puppet Master Education, Aguron-Guron, Dharma Pawayangan, Ethnopedagogy*

PENDAHULUAN

Masyarakat Bali telah membelajarkan seni tradisional sejak berabad-abad lalu untuk menyampaikan cita-cita keagamaan, etika, filsafat, dan identitas budaya di samping keterampilan kreatif. Karena selain belajar teknis prihal kesenian, tetapi seseorang pembelajar juga diberikan pengetahuan ritual, budaya lokal, pendidik moral, dan nilai-nilai keagamaan, proses pendidikan dalang memiliki tempat yang sangat penting dalam kerangka seni khususnya dalam kesenian wayangwayang. Kemampuan teknis pertunjukan, pengetahuan sastra, kemampuan retorika, pemahaman teologis, dan disiplin spiritual semuanya diperlukan bagi seorang dalang untuk mengembangkan otoritas dan tugas yang diperlukan untuk pekerjaannya. Akibatnya, pendidikan wayang secara historis telah dikonseptualisasikan sebagai proses menciptakan manusia seutuhnya dengan aspek akademis, artistik, moral, dan spiritual.

Pendidikan dalang merupakan sistem pewarisan pengetahuan budaya yang kompleks, karena Gronendael dalam buku *Dalang di Balik Wayang* menjelaskan Pembelajaran dalang tidak hanya mentransmisikan keterampilan pertunjukan, melainkan juga nilai-nilai filosofis, spiritual, sosial, dan estetis yang melekat dalam tradisi pewayangan (Victoria M. Clara van Groenendael, 1987). Dalam konteks pendidikan tradisional, pendidikan dalang berlangsung melalui sistem Aguron-Guron atau *nyantrik*, yaitu hubungan intensif antara guru dan murid yang memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan eksplisit maupun implisit. Pendidikan Aguron-guron dalam pendidikan informal juga dijelaskan oleh Paramartha dalam penelitiannya bahwa pendidikan aguron-guron dimaksud adalah model pendidikan agama Hindu tradisional, yaitu model pendidikan zaman jayanya Hindu di Jawa dan berkelanjutan di Bali (abad ke 9-18). Ciri khas-nya adalah bersifat religius, agraris, komunal, dan praktikal (Paramartha & Yasa, 2017). Senada dengan penelian Paramarta, Muarifah menjelaskan *nyantrik* yaitu mengabdikan kepada dalang-dalang tenar, dengan begitu mereka dapat belajar cara berdalang dengan benar. Akan tetapi pendidikan dalang dengan sistem *nyantrik* atau cara mengabdikan kepada dalang yang tenar, belum mengangkat status sosial dalang dimasyarakat (Muarifah, 2017). Perkembangan pendidikan formal telah membawa perubahan dalam pola pendidikan dalang. Kurikulum modern cenderung menekankan aspek teknis pertunjukan, sedangkan dimensi spiritual dan filosofis yang selama ini menjadi inti pendidikan dalang mulai mengalami reduksi. Akibatnya muncul kesenjangan antara kemampuan artistik dengan kedalaman spiritual yang sesungguhnya menjadi identitas utama seorang dalang.

Sistem pendidikan dalang telah mengalami perubahan secara signifikan seiring dengan kemajuan pendidikan kontemporer dan pelembagaan seni hiburan. Semakin banyak pendidikan wayang dilakukan melalui jalur formal di lembaga seni dan perguruan tinggi, Bahkan Sedana dan Folley menyoroti berbedaan yang mendasar dari pendidikan dalang di lembaga Formal (sekolah kejuruan) yang memiliki kecenderungan penyeragaman bentuk dan mengutamakan teknis dibandingkan substansi (Sedana & Foley, 1993). Berbeda dengan sistem pewarisan tradisional yang berpusat pada hubungan guru-murid (Aguron-Guron) (Paramartha & Yasa, 2017). Sinkronisasi yang sistematis, akses pendidikan yang lebih luas, dan peningkatan

karakteristik akademis dan teknologi merupakan manfaat dari pergeseran ini, namun menurut Wicaksana dalam penelitiannya tetap harus mengedepankan pendidikan berbasis teo-estetika yang termuat dalam lontar Dharma Pawayangan (Wicaksana, 2018). Namun, aspek spiritual dan filosofis yang secara historis menjadi dasar utama pengembangan seorang wayang tradisional, menurut sejumlah penelitian, mungkin berkurang akibat modernisasi pendidikan seni.

Konsep Aguron-Guron dalam sistem pendidikan Dalang merupakan pendekatan pendidikan tradisional yang memandang interaksi guru-murid sebagai proses pengembangan karakter dan spiritual di samping transfer pengetahuan. Aguron-Guron menekankan disiplin spiritual, pengalaman langsung, teladan, pengabdian (guru susrusa), dan internalisasi nilai-nilai kehidupan. Pendidikan dengan pendekatan seperti ini menurut Jazuli dipandang sebagai *transfer knowledge* yang secara prinsip mencakup proses pengalihan kompetensi dari generasi ke generasi, dalam hal ini dari guru kepada murid. Pengalihan itu tidak hanya keterampilan, tetapi juga karakteristik dan ajaran moral lainnya (Jazuli, 2011). Pencapaian dalam pola pendidikan seperti ini dibentuk melalui orientasi sakala dan niskala yang berupaya membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kesadaran spiritual dan kemampuan hidup (Paramartha & Yasa, 2017). Demikian pula, penelitian Sukerni menunjukkan bahwa tradisi Aguron-Guron mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, etika religius, serta pola interaksi pedagogis yang menempatkan guru sebagai figur pembimbing moral dan spiritual (Sukerni, 2018). Dengan demikian Penelitian Pendidikan Dalang penting melakukan rekonstruksi pedagogi terhadap aspek pendidikan dalam Dharma Pawayangan.

Pada bidang pedalangan, prinsip-prinsip pendidikan tersebut sesungguhnya telah tertuang secara sistematis dalam Lontar Dharma Pawayangan. Naskah ini merupakan sumber pengetahuan utama yang memuat ajaran tentang kewajiban dalang, etika pertunjukan, ritual, teologi, sastra, estetika, hingga konsekuensi moral yang harus dipahami oleh seorang dalang. Penelitian Duija dan Paramitha menunjukkan bahwa Dharma Pawayangan tidak hanya berisi petunjuk teknis pertunjukan, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya, teologi, etika, dan filosofi yang menjadi dasar pembentukan identitas seorang dalang Bali (Duija & Paramitha, 2022). Senada dengan itu, Wicaksana menegaskan bahwa teks Dharma Pawayangan mengandung konsep teo-estetika yang mengintegrasikan aspek satyam (kebenaran), siwam (kesucian), dan sundaram (keindahan) sebagai landasan praktik pedalangan (Wicaksana, 2018). Namun, realitas pendidikan wayang saat ini menunjukkan kecenderungan di mana pengembangan cita-cita spiritual-filosofis dan penguasaan keterampilan teknis cenderung terpisah. Meskipun pemahaman Dharma Pwayangan seringkali hanya berupa informasi yang tidak diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran, banyak lembaga pendidikan menekankan unsur-unsur performatif seperti sabet, tetikesan, vokal, narasi, dan keahlian panggung. Kemampuan untuk "bisa" sebagai penguasaan keterampilan pertunjukan dan kemampuan untuk "dadi" sebagai legitimasi spiritual dan etis seorang wayang dipisahkan oleh persyaratan ini. Menurunnya hubungan antara pembelajaran teknis dan spiritual dalam pendidikan wayang

modern telah menyebabkan kontradiksi pedagogis, menurut penelitian tentang pendidikan wayang di Bali Utara.

Berbagai penelitian terdahulu mengenai Dharma Pawayangan yang sudah dilakukan sebagian besar masih berfokus pada kajian filologi, transliterasi, terjemahan teks, nilai budaya, ritual, teo-estetika, serta fungsi etika dalam pertunjukan wayang (Purnamawati, 2005; Wicaksana, 2018; Duija & Paramitha, 2022). Penelitian mengenai Aguron-Guron juga lebih banyak membahas nilai pendidikan karakter, etika guru-siswa, dan model pendidikan Hindu secara umum (Paramartha & Suka Yasa, 2017; Sukerni, 2017; Ningrat, 2021). Dengan demikian penelitian ini berangkat dari temuan bahwa Lontar Dharma Pawayangan yang secara historis menjadi landasan utama pendidikan dalang belum digunakan secara optimal sebagai acuan pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya fragmentasi pendidikan dalang antara pendidikan formal, pendidikan sanggar, dan sistem tradisional Aguron-Guron.

Berdasarkan uraian di atas, ditemukan bahwa masih terdapat kekurangan penelitian yang secara khusus mengkaji Dharma Pawayangan sebagai sumber pedagogis untuk pendidikan wayang tradisional, khususnya dalam upaya merekonstruksi strategi pengajaran yang dapat menghubungkan sistem Aguron-Guron dengan kebutuhan pendidikan wayang modern. Selain itu belum adanya kajian yang secara khusus mengintegrasikan konsep Aguron-Guron dan ajaran Dharma Pawayangan ke dalam formulasi metode pembelajaran dalang yang sistematis, holistik, dan relevan dengan pengembangan kurikulum pendidikan seni budaya masa kini. Dengan kata lain, meskipun aspek pedagogis Dharma Pawayangan sebagai sistem pembelajaran belum diteliti secara menyeluruh, penelitian sebelumnya cenderung menempatkannya sebagai objek studi teks dan nilai-nilai budaya. Lebih lanjut, belum ditemukan model pembelajaran yang secara konseptual menggambarkan tahapan pendidikan wayang berdasarkan kombinasi praktik Aguron-Guron dan ajaran Dharma Pawayangan dalam konteks pendidikan formal, non-formal, atau tradisional.

Penelitian ini bertujuan merumuskan metode pembelajaran dalang yang berakar pada ajaran Dharma Pawayangan namun tetap relevan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer. Kebaruan penelitian ini terletak pada formulasi Metode Pembelajaran Dalang Aguron-Guron Berbasis Dharma Pawayangan sebagai model pedagogi yang mengintegrasikan Pendidikan tradisional (Aguron-Guron), kurikulum berbasis lontar, pembelajaran pengalaman (experiential learning), pendidikan karakter dan spiritual yang mengadaptasi pendidikan kontemporer. Sehingga penelitian ini sangat penting untuk merekonstruksi metodologi pendidikan wayang tradisional yang berakar pada ajaran Lontar Dharma Pawayangan. Melalui tahapan-tahapan yang sistematis dan terukur, serta penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan Metode Pembelajaran Dalang Aguron-Guron Berdasarkan Dharma Pawayangan sebagai model pembelajaran yang menggabungkan unsur teks, pengalaman, komunitas, etika, dan spiritualitas. Karena para wayang Bali adalah seniman dan penjaga nilai-nilai tradisional, model ini dimaksudkan untuk dapat memenuhi kebutuhan pendidikan wayang yang tidak hanya mengembangkan wayang yang mahir secara teknis tetapi juga memiliki kedalaman moral, spiritual, dan budaya.

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 2, Nomor 1, Juni 2026

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya dalam mengeksplorasi makna, pengalaman, dan perspektif subjek penelitian dalam konteks alaminya (Creswell, 2018). Lokus penelitian ini terbatas pada ruang lingkup Kabupaten Buleleng pada bagian Buleleng Barat, Timur dan Tengah. Populasi dan sampel ditentukan berdasarkan *purposive sampling*, yaitu pemilihan lokasi yang memiliki keterkaitan erat dengan fokus studi metode pendidikan dalang agar data yang diperoleh relevan dan kaya informasi. Peneliti menetapkan Pendidikan Dalang di Bali Utara dengan studi Kasus pada Dalang Sepuh, Muda dan Anak-anak di Bagian Buleleng Barat, Timur dan Tengah sebagai lokus penelitian karena berdasarkan observasi awal penelitian ini menunjukkan bahwa wayang Bali utara memiliki ciri khas kedaerahan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu Observasi Partisipan dimana peneliti terlibat dalam aktivitas subjek untuk memahami perilaku dan interaksi sosial secara langsung. Menurut Sugiono, Observasi Partisipan memungkinkan peneliti untuk melihat fenomena yang mungkin tidak terungkap melalui percakapan (Sugiyono, 2014). Selanjutnya wawancara mendalam (In-depth Interview) dengan pedoman wawancara semi-terstruktur untuk menggali persepsi, motivasi, dan interpretasi subjek penelitian. Selain itu peneliti juga melibatkan analisis terhadap dokumen pendukung, arsip, foto, serta literatur akademik relevan dengan penelitian metode pendidikan dalang yang dapat memperkuat temuan lapangan. Untuk memastikan objektivitas dan keabsahan hasil penelitian, peneliti menggunakan Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data. Triangulasi ini meliputi 1) Triangulasi Sumber, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari berbagai subjek atau narasumber yang berbeda; 2) Triangulasi Teknik yaitu membandingkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi; dan 3) Triangulasi Waktu, yaitu melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi temuan (Sugiyono, 2014). Data-data yang sudah valid kemudian di analisis dengan model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri dari empat tahapan utama, yaitu 1) Reduksi data: peneliti memilih informasi yang paling relevan dengan fokus penelitian dan menghilangkan data yang tidak diperlukan; 2) Penyajian Data dilakukan setelah data diseleksi, dilakukan penyajian data dapat berupa narasi, tabel, matriks, atau diagram agar informasi yang diperoleh lebih mudah dipahami; dan 3) Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis. (Miles, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Nonton: Membangun Kesadaran Budaya Melalui Observasi

Tahap Nonton merupakan fase awal dalam Metode Aguron-Guron Berbasis Dharma Pawayangan (PD5N) yang berfungsi membangun pengalaman awal peserta didik melalui proses pengamatan dan keterlibatan tidak langsung terhadap praktik kepedalangan. Dalam tradisi Aguron-Guron, proses belajar tidak dimulai dengan penguasaan teknik memainkan wayang, melainkan dengan membangun kepekaan budaya melalui aktivitas menyimak perilaku

guru, mengamati pertunjukan, serta mengikuti berbagai aktivitas ritual yang menyertai kehidupan seorang dalang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para dalang senior di Bali Utara memandang tahap Nonton sebagai fondasi utama pembelajaran. Pada tahap ini murid belajar mengenali nilai-nilai yang hidup dalam praktik kepedalangan sebelum menerima materi teknis secara langsung. Proses observasi dilakukan secara terus-menerus melalui interaksi sehari-hari dengan guru sehingga murid memperoleh pemahaman mengenai etika, sikap, tata laku, dan tanggung jawab sosial seorang dalang. Jro Dalang I Wayan Sudarma (Desa Bungkulan) menjelaskan bahwa pada masa awal belajar, seorang calon dalang tidak langsung diberikan kesempatan memainkan wayang atau mempelajari antawacana. Jro dalang Klentit (Banjar Tegaa, Desa Banjar) Murid terlebih dahulu dibiasakan untuk hadir dalam berbagai kegiatan guru, mengamati cara guru berinteraksi dengan masyarakat, mempersiapkan sarana pementasan, serta menjalankan kewajiban ritual. Menurutnya, proses tersebut bertujuan menanamkan kesadaran bahwa dalang bukan sekadar seniman pertunjukan, melainkan pengemban tugas sosial dan spiritual di tengah masyarakat. Pandangan serupa disampaikan oleh Jro Dalang I Putu Reka Yasa yang menegaskan bahwa kemampuan teknis akan lebih mudah dipelajari apabila murid telah memiliki rasa hormat terhadap tradisi.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa tahap Nyimak berlangsung melalui kegiatan menonton pementasan secara berulang. Jro Dalang Klentit menjelaskan bahwa sebelum belajar memainkan wayang, dirinya lebih banyak menghabiskan waktu dengan menyaksikan pertunjukan para dalang senior. Dari proses tersebut ia belajar mengenali karakter tokoh, struktur lakon, pengaturan adegan, penggunaan suara, hingga dinamika hubungan antara dalang dan penonton. Menurutnya, kemampuan memahami pertunjukan secara utuh terbentuk melalui proses menyimak yang panjang dan berkesinambungan. Berdasarkan hasil penelitian, tahap Nyimak menghasilkan kesadaran budaya (*cultural awareness*) yang ditandai oleh: (1) tumbuhnya rasa hormat terhadap guru dan tradisi pedalangan; (2) pemahaman awal mengenai fungsi sosial, religius, dan artistik seorang dalang; (3) kemampuan mengenali nilai-nilai Dharma Pawayangan dalam praktik kehidupan sehari-hari; serta (4) terbentuknya motivasi intrinsik untuk mendalami ilmu pedalangan. Kesadaran budaya tersebut menjadi fondasi bagi tahapan berikutnya, yaitu Nyastra, yang berorientasi pada pendalaman teks, filosofi, dan ajaran Dharma Pawayangan.

2. Nyastra: Membangun Literasi Budaya dan Filosofis Melalui Pendalaman Dharma Pawayangan

Tahap Nyastra merupakan fase kedua dalam Metode Aguron-Guron Berbasis Dharma Pawayangan (MAD-GDP) yang berorientasi pada penguatan kapasitas intelektual, kultural, dan filosofis calon dalang melalui pendalaman teks-teks tradisi. Setelah murid memperoleh pengalaman awal melalui proses Nyimak, tahapan berikutnya diarahkan pada penguasaan sumber-sumber pengetahuan yang menjadi landasan epistemologis pedalangan Bali, terutama Lontar Dharma Pawayangan. Pada tahap ini, pembelajaran tidak lagi bertumpu pada pengamatan semata, melainkan pada proses memahami, menafsirkan, dan menginternalisasi

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 2, Nomor 1, Juni 2026

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

ajaran yang terkandung dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para dalang di Bali Utara memandang kemampuan membaca dan memahami lontar sebagai syarat penting dalam pembentukan seorang dalang. Lontar Dharma Pawayangan tidak hanya dipahami sebagai pedoman teknis pementasan, melainkan sebagai sumber ajaran moral, spiritual, filosofis, dan estetis yang membentuk identitas seorang dalang. Oleh karena itu, proses Nyastra menjadi ruang pembelajaran yang memungkinkan murid memahami makna terdalam dari profesi kepedalangan.

Berdasarkan hasil wawancara, Jro Dalang I Wayan Sudarma menjelaskan bahwa seorang dalang ideal harus memahami isi lontar sebelum menguasai keterampilan pertunjukan. Menurutnya, wayang adalah media penyampaian nilai-nilai dharma yang berakar pada sastra dan filsafat Hindu. Senada dengan pandangan tersebut, Jro Dalang Gusti Made Aryana sebagai dalang akademisi memandang bahwa proses belajar dimulai dengan membaca lontar, mendengarkan penjelasan guru, dan memahami berbagai konsep yang berkaitan dengan tugas serta tanggung jawab seorang dalang dalam kehidupan masyarakat. Ia menegaskan bahwa pemahaman terhadap teks akan memengaruhi cara seorang dalang menafsirkan cerita, membangun karakter tokoh, dan menyampaikan pesan moral kepada penonton. Pandangan yang sama disampaikan oleh Jro Dalang Upik yang mengungkapkan bahwa pembelajaran lontar tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan, tetapi juga membangun cara berpikir seorang dalang. Dalam proses Aguron-Guron, murid diajak mendiskusikan berbagai ajaran yang terdapat dalam Dharma Pawayangan, termasuk konsep dharma, kepemimpinan, pengendalian diri, dan hubungan manusia dengan alam semesta.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa proses Nyastra berlangsung melalui kegiatan diskusi dan penafsiran makna teks secara dialogis. Jro Dalang Klentit menjelaskan bahwa pembelajaran lontar tidak dilakukan seperti membaca buku biasa. Setiap bagian teks dibahas bersama guru untuk memahami makna tersurat maupun tersirat yang terkandung di dalamnya. Menurutnya, terdapat banyak simbol dan ajaran yang memerlukan penjelasan kontekstual agar dapat dipahami secara utuh. Oleh karena itu, hubungan antara guru dan murid menjadi sangat penting dalam proses interpretasi teks. Selain pendalaman isi lontar, penelitian menemukan bahwa penguasaan bahasa Kawi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tahap Nyastra. Jro Dalang Upik menjelaskan bahwa bahasa Kawi merupakan pintu masuk untuk memahami berbagai sumber pengetahuan pedalangan, termasuk lontar, kakawin, dan kidung yang menjadi referensi utama dalam pertunjukan wayang. Ia menegaskan bahwa tanpa pemahaman bahasa Kawi, seorang dalang akan mengalami kesulitan dalam memahami makna asli ajaran yang terkandung dalam teks-teks tradisional. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Kawi dilakukan secara bertahap melalui pembacaan teks, penerjemahan, serta penjelasan makna kata dan konteks penggunaannya.

Berdasarkan data lapangan, capaian pembelajaran pada tahap Nyastra ditandai oleh beberapa indikator utama, yaitu: (1) kemampuan membaca dan memahami isi Lontar Dharma Pawayangan; (2) kemampuan menafsirkan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam cerita wayang; (3) pemahaman terhadap konsep-konsep dharma yang menjadi dasar perilaku seorang

dalang; (4) kemampuan memahami bahasa Kawi sebagai bahasa sumber pengetahuan pedalangan; serta (5) kemampuan menghubungkan ajaran dalam lontar dengan realitas sosial dan budaya masyarakat Bali. Temuan ini menunjukkan bahwa tahap Nyastra merupakan proses transformasi pengetahuan yang menghubungkan pengalaman observasional pada tahap Nonton dengan praktik kepedalangan pada tahap berikutnya. Melalui kegiatan membaca lontar, diskusi makna, dan kajian bahasa Kawi, murid tidak hanya memperoleh pengetahuan tekstual, tetapi juga membangun kerangka berpikir yang menjadi dasar dalam memahami hakikat profesi dalang.

3. *Nelebin*: Transfer Keterampilan dan Nilai Melalui Praktik Bersama Guru

Tahap Nelebin merupakan fase ketiga dalam Metode Aguron-Guron Berbasis Dharma Pawayangan yang berorientasi pada proses transfer keterampilan (*skill transmission*) dan nilai (*value transmission*) melalui praktik langsung bersama guru. Setelah murid memperoleh pengalaman observasional pada tahap Nyimak dan membangun pemahaman konseptual pada tahap Nyastra, pembelajaran berlanjut pada proses keterlibatan aktif dalam praktik kepedalangan. Pada tahap ini, hubungan guru dan murid menjadi semakin intensif karena proses belajar berlangsung melalui pengalaman langsung (*learning by doing*) yang memungkinkan terjadinya pewarisan pengetahuan teknis sekaligus pembentukan karakter. Dalam tradisi Aguron-Guron, Nelebin tidak sekadar dimaknai sebagai latihan keterampilan memainkan wayang, tetapi merupakan proses pembelajaran yang menempatkan murid sebagai bagian dari kehidupan kepedalangan guru. Melalui keterlibatan tersebut, murid belajar memahami cara berpikir, cara bertindak, etika kerja, serta tanggung jawab sosial dan spiritual seorang dalang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan memandang tahap Nelebin sebagai inti dari proses pendidikan dalang. Pada tahap ini terjadi proses transformasi pengetahuan dari guru kepada murid yang tidak seluruhnya dapat diperoleh melalui pembelajaran tekstual. Banyak keterampilan dan nilai yang diwariskan melalui praktik, pengalaman, dan keteladanan yang berlangsung secara terus-menerus. Menurut Jro Dalang I Wayan Sudarma menjelaskan bahwa dalam tradisi kepedalangan Bali, seorang murid tidak dapat menjadi dalang hanya dengan membaca lontar atau memahami teori. Menurutnya, kemampuan kepedalangan tumbuh melalui latihan yang dilakukan secara berulang bersama guru. Dalam proses tersebut murid belajar mengolah suara (sabda), tenaga (bayu), dan pikiran (idep) sebagai tiga unsur utama yang harus dimiliki seorang dalang. Pandangan serupa disampaikan oleh Jro Dalang I Putu Reka Yasa. Ia menjelaskan bahwa proses Nelebin memungkinkan murid mengalami secara langsung berbagai situasi yang dihadapi seorang dalang dalam pementasan. Murid diajak mengikuti latihan, mempersiapkan perlengkapan pertunjukan, mendampingi guru saat pentas, hingga terlibat dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan tugas kepedalangan. Senada dengan pandangan Rekayasa, menurut Jro Dalang Klentit menjelaskan bahwa proses belajar dilakukan secara bertahap mulai dari menghafal dialog, memahami karakter tokoh, mempelajari gerak wayang, hingga mengatur alur pementasan. Pada tahap awal, murid biasanya diminta menirukan apa yang dicontohkan guru.

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 2, Nomor 1, Juni 2026

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

Namun seiring perkembangan kemampuan, murid mulai diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi gaya dan kreativitasnya sendiri dengan tetap berpegang pada pakem yang diwariskan.

Pembelajaran langsung memungkinkan murid menyaksikan bagaimana seorang guru menghadapi berbagai persoalan dalam praktik kepedalangan. Melalui interaksi yang intensif, murid belajar mengenai tanggung jawab, kerendahan hati, komitmen terhadap tradisi, serta kemampuan menjaga hubungan harmonis dengan masyarakat. Menurutnya, nilai-nilai tersebut tidak dapat diajarkan secara teoritis, tetapi harus dialami dan dicontoh secara langsung melalui kehidupan sehari-hari guru. Dengan demikian *Nelebin* menunjukkan adanya proses pewarisan yang berlangsung melalui tiga mekanisme utama. Pertama, imitasi, yaitu murid meniru tindakan dan keterampilan yang diperagakan guru. Kedua, partisipasi, yaitu murid terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas kepedalangan. Ketiga, internalisasi, yaitu proses penyerapan nilai-nilai yang tercermin dalam perilaku dan keteladanan guru. Ketiga mekanisme tersebut berlangsung secara bersamaan sehingga menghasilkan pembelajaran yang bersifat holistik.

Nelebin tidak terbatas pada kemampuan teknis pedalangan. Pada aspek teknis, murid mulai menguasai kemampuan antawacana, olah vokal, manipulasi wayang, penguasaan lakon, pengaturan dramatika pertunjukan, serta kemampuan berimprovisasi sesuai konteks pementasan. Sementara pada aspek karakter, murid mulai menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, hormat kepada guru, komitmen terhadap tradisi, serta kemampuan mengendalikan diri dalam berbagai situasi. Dalam perspektif pedagogi tradisional Bali, tahap *Nelebin* menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya proses transfer pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan manusia. Output utama tahap *Nelebin* adalah terbentuknya kompetensi teknis dan karakter. Kompetensi teknis mencakup penguasaan keterampilan kepedalangan yang diperlukan dalam pertunjukan, sedangkan kompetensi karakter mencakup nilai-nilai moral, etika, disiplin, tanggung jawab, dan sikap hidup yang menjadi identitas seorang dalang. Kedua aspek tersebut berkembang secara simultan melalui proses praktik, pendampingan, dan pembelajaran langsung yang berlangsung dalam hubungan guru-siswa.

4. Ngayah: Internalisasi Nilai Sosial-Spiritual Melalui Pengabdian Budaya

Ngayah merupakan fase keempat dalam Metode Aguron-Guron Berbasis Dharma Pawayangan (PD5N) yang berfungsi sebagai proses internalisasi nilai-nilai sosial dan spiritual melalui keterlibatan langsung murid dalam aktivitas pengabdian budaya dan keagamaan. Jika pada tahap *Nelebin* murid berfokus pada penguasaan keterampilan dan pembentukan karakter melalui praktik bersama guru, maka pada tahap *Ngayah* orientasi pembelajaran bergeser menuju pengalaman aktual dalam mengimplementasikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang telah diperoleh dalam kehidupan bermasyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi pendidikan dalang Bali, *Ngayah* adalah proses pendidikan yang bertujuan menumbuhkan kesadaran bahwa ilmu pedalangan pada hakikatnya merupakan sarana

pengabdian kepada Tuhan, masyarakat, dan kebudayaan. Melalui proses Ngayah, murid belajar memahami bahwa kemampuan yang dimiliki tidak hanya digunakan untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk menjalankan fungsi sosial dan spiritual sebagaimana diajarkan dalam Lontar Dharma Pawayangan.

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan menempatkan Ngayah sebagai tahapan penting yang membedakan pendidikan dalang tradisional dengan pendidikan seni yang berorientasi semata-mata pada keterampilan teknis. Aktivitas Ngayah menjadi ruang aktualisasi nilai-nilai dharma yang telah dipelajari pada tahap sebelumnya. Jro Dalang I Wayan Sudarma menjelaskan bahwa sejak awal seorang calon dalang harus dibiasakan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan adat dan keagamaan di masyarakat. Menurutnya, keterlibatan tersebut bertujuan membangun kesadaran bahwa profesi dalang memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan religius masyarakat Bali. Pandangan yang sama disampaikan oleh Jro Dalang Klentit menjelaskan bahwa dalam proses Aguron-Guron, murid sering diajak mengikuti berbagai upacara keagamaan, membantu persiapan pementasan wali, serta terlibat dalam kegiatan sosial yang berkaitan dengan kehidupan desa adat. Menurutnya, pengalaman tersebut mengajarkan bahwa ilmu yang dimiliki seorang dalang harus diabdikan untuk kepentingan yang lebih luas daripada sekadar memperoleh penghasilan atau pengakuan artistik. Jro Dalang Upik menjelaskan bahwa murid sering dilibatkan dalam kegiatan pelestarian budaya, pendidikan seni kepada generasi muda, serta berbagai aktivitas sosial yang berkaitan dengan pengembangan kesenian tradisional di masyarakat. Jro Dalang Gusti Made Aryana menekankan pentingnya pentas pengabdian sebagai bagian dari proses pendidikan dalang. Dalam pentas pengabdian, murid belajar menempatkan seni sebagai sarana pelayanan dan persembahan yang bermanfaat kepada masyarakat dan lingkungan sosialnya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tahap Ngayah menjadi ruang penting bagi proses internalisasi nilai sosial dan spiritual yang terkandung dalam Dharma Pawayangan. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan masyarakat, murid mengalami proses pembelajaran kontekstual yang memungkinkan terjadinya integrasi antara pengetahuan, tindakan, dan nilai. Proses ini memperlihatkan bahwa pendidikan dalang tradisional tidak hanya membentuk kompetensi individu, tetapi juga membangun kesadaran kolektif mengenai tanggung jawab sosial seorang dalang. Dengan demikian terdapat tiga bentuk internalisasi yang berkembang pada tahap Ngayah. Pertama, internalisasi nilai religius, yaitu tumbuhnya kesadaran bahwa seni pedalangan merupakan bagian dari pelaksanaan dharma dan pengabdian kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Kedua, internalisasi nilai sosial, yaitu berkembangnya rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan komunitas budaya. Ketiga, internalisasi nilai kultural, yaitu munculnya komitmen untuk menjaga dan melestarikan tradisi pedalangan sebagai warisan budaya yang bernilai luhur.

Berdasarkan temuan penelitian, output utama tahap Ngayah adalah terbentuknya kesadaran dharma, yaitu kesadaran yang menempatkan profesi dalang sebagai jalan pengabdian yang berlandaskan nilai-nilai kebenaran, kebajikan, dan tanggung jawab sosial. Kesadaran dharma tersebut ditandai oleh: (1) tumbuhnya sikap melayani masyarakat melalui seni; (2)

meningkatkan pemahaman terhadap fungsi religius dan sosial pedalangan; (3) berkembangnya rasa tanggung jawab terhadap pelestarian budaya; serta (4) munculnya komitmen untuk mengabdikan kemampuan yang dimiliki bagi kepentingan yang lebih luas. Dengan demikian, tahap Ngayah dalam Model PD5N berfungsi sebagai wahana praktik sosial, dan proses pembentukan kesadaran spiritual yang memungkinkan murid memahami hakikat profesi dalang sebagai pelaksana dharma.

5. Tahap Nelesin: Refleksi, Evaluasi dan Pemaknaan Pengalaman dalam Pembentukan Dalang yang Bisa dan Dadi

Tahap Nelesin merupakan fase puncak dalam Metode Aguron-Guron Berbasis Dharma Pawayangan (PD5N) yang berfungsi sebagai ruang refleksi, evaluasi, dan pemaknaan terhadap seluruh pengalaman belajar yang telah dilalui pada tahap-tahap sebelumnya. Setelah murid menjalani proses Nonton (observasi), Nyastra (pendalaman teks), Nelebin (praktik dan pendampingan), serta Ngayah (pengabdian sosial-spiritual), pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan semata. Sebaliknya, seluruh pengalaman tersebut direfleksikan secara sadar untuk membentuk pemahaman yang lebih mendalam mengenai hakikat profesi dalang dan makna kehidupannya sebagai pengemban nilai-nilai dharma.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi pendidikan dalang Bali, Nelesin merupakan tahapan yang sangat penting karena menjadi proses transformasi pengalaman menjadi kebijaksanaan. Pada tahap ini murid tidak lagi sekadar mempraktikkan apa yang diajarkan guru, tetapi mulai melakukan evaluasi terhadap dirinya sendiri, memahami kekuatan dan kelemahannya, serta memaknai perjalanan belajar yang telah dilalui. Menurut Jro Dalang I Wayan Sudarma menjelaskan bahwa dalam proses pendidikan tradisional, seorang murid harus belajar menilai dirinya sendiri sebelum dinilai oleh orang lain. Setelah mengikuti pementasan atau kegiatan ngayah, murid biasanya diajak berdiskusi mengenai apa yang telah dilakukan, bagian mana yang sudah baik, dan bagian mana yang perlu diperbaiki. Melalui proses tersebut murid belajar menerima kritik, memahami kekurangan, dan mengembangkan kemampuan untuk terus belajar sepanjang hidupnya. Pandangan serupa disampaikan oleh Jro Dalang Klentit yang menekankan bahwa refleksi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Murid diajak memahami alasan di balik setiap tindakan, setiap pertunjukan, dan setiap bentuk pengabdian yang dilakukan.

Evaluasi hasil proses belajar wayang oleh dalang menjadi aktivitas utama dalam tahap Nelesin. Jro Dalang Gusti Made Aryana menjelaskan bahwa setelah latihan atau pementasan, guru biasanya memberikan masukan mengenai aspek-aspek teknis seperti penguasaan antawacana, pengolahan suara, pengaturan tempo pertunjukan, maupun pemahaman karakter tokoh. Namun evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek artistik. Guru juga memberikan perhatian terhadap sikap, etika, kedisiplinan, dan tanggung jawab murid selama menjalani proses pembelajaran. Selain evaluasi, penelitian menemukan bahwa refleksi menjadi proses penting dalam membangun kesadaran diri. Jro Dalang Upik menjelaskan bahwa murid sering

diajak merenungkan pengalaman yang diperoleh selama mengikuti kegiatan ritual, pementasan, maupun pelayanan budaya. Dalam proses tersebut, murid berusaha memahami nilai-nilai yang terkandung dalam pengalaman yang dijalani dan menghubungkannya dengan ajaran Dharma Pawayangan. Sementara itu, Jro Dalang Gusti Made Aryana menekankan pentingnya diskusi kritis sebagai bagian dari Nelesin. Ia menjelaskan bahwa guru dan murid sering berdialog mengenai berbagai persoalan yang muncul dalam praktik kepedalangan, baik yang berkaitan dengan aspek artistik, sosial, maupun spiritual.

Berdasarkan hasil wawancara, tahap Nelesin memperlihatkan adanya proses integrasi antara pengalaman, pengetahuan, keterampilan, dan nilai. Seluruh pengalaman yang diperoleh pada tahap sebelumnya direkonstruksi menjadi pemahaman yang lebih matang melalui tiga tahapan yaitu 1) evaluasi, 2) refleksi, dan 3) dialog kritis. Proses ini menunjukkan bahwa pendidikan dalang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi, tetapi juga pada pembentukan kesadaran dan kebijaksanaan yang menjadi ciri utama seorang dalang. Dengan demikian pada fase Nelesin ini menghasilkan dua capaian utama yang saling berkaitan, yaitu *bisa* dan *dadi*. Dalam konteks pendidikan dalang Bali, *bisa* merujuk pada kemampuan teknis dan artistik yang memungkinkan seseorang menjalankan fungsi kepedalangan secara profesional. Sedangkan *dadi* merujuk pada kematangan pribadi yang terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai Dharma Pawayangan. Kematangan tersebut tercermin dalam integritas moral, kesadaran spiritual, tanggung jawab sosial, kebijaksanaan dalam mengambil keputusan, serta kemampuan menempatkan seni sebagai sarana pengabdian kepada masyarakat dan Tuhan.

Perspektif Model PD5N, menawarkan tahap Nelesin menjadi titik kulminasi yang menghubungkan seluruh tahapan pembelajaran sebelumnya. Melalui evaluasi, refleksi, dan diskusi kritis, murid memperoleh kesempatan untuk memahami secara mendalam makna pengalaman yang telah dijalani serta mengintegrasikan seluruh aspek pembelajaran ke dalam dirinya. Proses ini memungkinkan terjadinya transformasi dari pengetahuan menjadi kebijaksanaan, dari keterampilan menjadi pengabdian, dan dari pengalaman menjadi kesadaran.

Pembahasan

Pendidikan Dalang sebagai Sistem Integratif

Pendidikan dalang yang ideal tidak dapat dibangun hanya melalui satu jalur pendidikan. Pendidikan formal di perguruan tinggi seni memiliki keunggulan dalam aspek teoritis, metodologis, dan akademik, namun sering kali mengalami keterbatasan dalam mentransmisikan pengalaman hidup, keteladanan, dan dimensi spiritual yang menjadi inti tradisi kepedalangan. Sebaliknya, sistem Aguron-Guron yang berlangsung di sanggar dan lingkungan keluarga dalang memiliki kekuatan pada aspek pewarisan nilai, pembentukan karakter, dan pengalaman praksis, tetapi sering kali kurang terdokumentasi secara sistematis dalam kerangka akademik. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pendidikan dalang yang berlangsung melalui tahapan Nyimak, Nyastra, Nelebin, Ngayah, dan Ngewacen sesungguhnya membentuk suatu sistem pendidikan yang mengintegrasikan tiga pusat pembelajaran, yaitu

pendidikan akademik, pendidikan sanggar, dan pendidikan spiritual. Ketiga unsur tersebut membentuk apa yang dalam penelitian ini disebut sebagai Pendidikan Dalang Integrasi Tri Pola. Konsep Tri Pola dalam penelitian Suprpta dan kawan-kawannya menunjukkan bahwa pembentukan seorang dalang tidak cukup hanya melalui penguasaan kompetensi teknis, melainkan memerlukan integrasi antara pengetahuan ilmiah, pengalaman artistik, dan kesadaran spiritual (Suprpta et al., 2026). Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan seni tradisional pada hakikatnya merupakan proses pembentukan manusia secara utuh (holistic human formation) yang melibatkan aspek kognitif, afektif, psikomotorik, sosial, dan spiritual (Miller, 2007) .

Pilar Akademik: Produksi Pengetahuan dan Literasi Pedalangan

Tahap Nyastra yang ditemukan dalam penelitian menunjukkan bahwa penguasaan lontar, bahasa Kawi, filsafat Hindu, serta pemahaman terhadap struktur naratif pewayangan menjadi fondasi intelektual seorang dalang. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendidikan dalang tidak dapat dilepaskan dari proses literasi budaya yang memungkinkan peserta didik memahami sistem pengetahuan yang mendasari praktik pedalangan. Dalam perspektif konstruktivisme, proses Nyastra menunjukkan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif antara peserta didik dengan teks, simbol, dan lingkungan budaya (Piaget & Inhelder, 2008). Murid tidak sekadar menerima informasi dari guru, tetapi mengonstruksi pemahamannya melalui pembacaan lontar, interpretasi makna, dan dialog kritis mengenai ajaran Dharma Pawayangan.

Temuan ini juga sejalan dengan teori hermeneutika filosofis yang dikembangkan oleh Gadamer menjelaskan bahwa pemahaman terhadap teks tradisional terjadi melalui proses dialog antara pembaca dan tradisi (Gadamer, 2008). Dalam konteks pendidikan dalang, pembelajaran lontar tidak sekadar membaca teks, melainkan proses menafsirkan makna yang hidup dalam konteks budaya Bali. Oleh karena itu, kemampuan membaca Dharma Pawayangan menjadi sarana untuk membangun kesadaran historis dan filosofis seorang dalang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akademik memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan analitis, penelitian, dokumentasi, dan pengembangan ilmu pedalangan. Akan tetapi, apabila pendidikan akademik berdiri sendiri tanpa dukungan pengalaman praksis dan spiritual, maka akan berpotensi menghasilkan dalang yang kaya pengetahuan teoritis tetapi kurang memiliki kedalaman pengalaman budaya.

Pilar Sanggar: Pembelajaran Situasional dan Pewarisan Pengalaman

Temuan pada tahap Nyimak dan Nelebin menunjukkan bahwa proses pendidikan dalang berlangsung melalui hubungan intensif antara guru dan murid dalam konteks kehidupan nyata. Murid belajar melalui pengamatan, peniruan, praktik langsung, dan pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan. Temuan ini memperkuat teori Social Learning yang dikemukakan oleh Bandura yang menjelaskan bahwa manusia belajar melalui observasi terhadap model yang dianggap memiliki otoritas dan kompetensi. Dalam sistem Aguron-Guron,

guru berfungsi sebagai model budaya (cultural model) yang tidak hanya mengajarkan keterampilan, tetapi juga menjadi representasi nilai-nilai kehidupan yang harus diteladani oleh murid (Bandura, 1977).

Tahap Nyimak yang ditemukan dalam penelitian memperlihatkan bahwa proses belajar dimulai melalui observasi terhadap perilaku guru, aktivitas ritual, dan praktik pertunjukan. Kondisi ini menunjukkan adanya mekanisme observational learning yang memungkinkan murid menyerap nilai-nilai budaya sebelum memperoleh instruksi formal. Sementara itu, tahap Nelebin memperlihatkan karakteristik yang sangat dekat dengan teori Experiential Learning dari Dewey (1938) dan Kolb (1984). Kedua teori tersebut menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika individu memperoleh pengalaman langsung, merefleksikan pengalaman tersebut, dan menggunakannya sebagai dasar untuk membangun pengetahuan baru. Dalam konteks penelitian ini, praktik bersama guru memungkinkan murid mengalami secara langsung berbagai situasi kepedalangan yang tidak dapat diperoleh melalui pembelajaran kelas. Oleh karena itu, sanggar berfungsi sebagai laboratorium budaya yang memungkinkan terjadinya transfer keterampilan sekaligus transfer nilai.

Pilar Spiritual: Internalisasi Dharma dan Pembentukan Taksu

Aspek yang membedakan pendidikan dalang dengan pendidikan seni pada umumnya adalah keberadaan dimensi spiritual yang sangat kuat. Tahap Ngayah dan Ngewacen memperlihatkan bahwa proses pendidikan tidak berhenti pada penguasaan keterampilan artistik, tetapi diarahkan pada pembentukan kesadaran dharma dan kematangan spiritual. Dalam perspektif Hindu Bali menurut Watra (2017) , dan Suyanto (2022) kepercayaan spiritualitas dalang di Jawa, dalang tidak hanya berfungsi sebagai seniman, melainkan juga sebagai pelaksana fungsi religius dan mediator nilai-nilai spiritual dalam masyarakat (Suyanto, 2022). Oleh karena itu, keterlibatan dalam ritual, pelayanan budaya, dan kegiatan pengabdian menjadi bagian integral dari proses pendidikan.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori pendidikan transformatif (transformative learning) yang dikembangkan oleh Mezirow (1997) yang menemukan bahwa pembelajaran yang mendalam terjadi ketika individu mengalami transformasi cara pandang terhadap dirinya dan dunia sekitarnya. Pada tahap Ngayah, murid tidak hanya melakukan aktivitas sosial, tetapi mengalami perubahan pemahaman mengenai hakikat profesi dalang sebagai bentuk pengabdian. Sementara itu, tahap Ngewacen memperlihatkan proses refleksi yang sangat kuat. Refleksi menjadi sarana bagi murid untuk mengintegrasikan pengalaman, pengetahuan, dan nilai ke dalam identitas dirinya. Kondisi ini sesuai dengan pandangan Rosmilawati (2017) yang menjelaskan bahwa profesional yang reflektif mampu belajar dari pengalaman dan terus mengembangkan kualitas dirinya melalui proses evaluasi berkelanjutan.

Pendidikan spiritual dalam model PD5N tidak hanya berfungsi membentuk religiositas, tetapi menjadi mekanisme pembentukan kesadaran diri, integritas moral, dan tanggung jawab sosial seorang dalang. Adapaun Konsep Penerapan Metode Pembelajaran Dalang PD5N dapat dijelaskan bahwa Dharma Pawayangan menjadi dasar utama Pedoman dalang dalam konteks

Etis, Filosofis, Spiritualis dan Estetis/ artistik yang menerapkan 5 tahapan pembelajaran yaitu, nonton/nyimak, nyastra, nyantrik, ngayah, dan ngwacen. Seluruh tahapan pembelajaran tersebut terintegrasi pada 3 pola pendidikan dalang yaitu Komunitas, Sanggar dan Spiritual.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini merekonstruksi sistem pendidikan pedalangan tradisional yang holistik melalui perumusan Metode Pembelajaran Dalang Aguron-Guron Berbasis Dharma Pawayangan (PD5N), yang menjawab kesenjangan antara aspek teknis (*bisa*) dan kedalaman spiritual-filosofis (*dadi*) akibat fragmentasi dalam pendidikan seni modern. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai etik, spiritual, sastra, dan artistik yang terkandung dalam Lontar Dharma Pawayangan melalui lima tahapan sistematis yakni Nyimak (observasi kesadaran budaya), Nyastra (pendalaman literasi filosofis), Nelebin (transfer keterampilan dan nilai melalui praktik), Ngayah (internalisasi pengabdian sosial-spiritual), dan Nelesin (refleksi dan evaluasi) model ini membentuk kompetensi teknis seorang dalang, serta menginternalisasi karakter moral dan kesadaran spiritual yang esensial dalam menjaga otoritas dan martabat profesi dalang sebagai seniman sekaligus penjaga nilai-nilai tradisi di tengah perkembangan pendidikan kontemporer.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar model PD5N tidak hanya diposisikan sebagai kerangka teoritis, melainkan diimplementasikan ke dalam kebijakan kurikulum seni baik di tingkat sanggar maupun lembaga formal. Adapun saran penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengembangkan modul ajar terperinci berdasarkan lima tahapan PD5N Nyimak, Nyastra, Nelebin, Ngayah, dan Nelesin agar dapat menjadi panduan praktis bagi para pengajar di berbagai lingkungan pendidikan.
2. Melakukan penelitian lanjutan yang berfokus pada perancangan instrumen penilaian spesifik yang mampu mengukur keseimbangan antara kompetensi teknis (*bisa*) dan kematangan etis-spiritual (*dadi*) secara terukur dan objektif.
3. Perlu dilakukan upaya dokumentasi digital (audio-visual) terhadap proses transmisi pengetahuan dari dalang senior ke murid, sebagai bahan ajar pendukung bagi generasi dalang muda.
4. Memperluas kolaborasi antara komunitas sanggar, institusi akademik, dan lembaga keagamaan untuk memastikan keberlanjutan sistem *Pendidikan Dalang Integrasi Tri Pola*

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi berharga dalam penyelesaian penelitian ini, yaitu :

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 2, Nomor 1, Juni 2026

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

1. Seluruh Dalang yang menjadi narasumber) atas kesediaan waktu, berbagi pengalaman hidup, serta kearifan dalam menelusuri filosofi Dharma Pawayangan dan praktik Aguron-Guron.
2. Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan khususnya pihak di Prodi Pendidikan Seni dan Budaya Keagamaan Hindu yang telah memberikan dukungan akademik, fasilitas, dan lingkungan riset yang kondusif selama penelitian berlangsung.
3. Komunitas Pedalangan Bali Utara khususnya yang ada di Buleleng Barat, Tengah, dan Timur atas keterbukaan dan bantuannya dalam observasi partisipatif serta pengumpulan data lapangan.
4. Apresiasi kepada rekan-rekan peneliti dan akademisi yang terlibat dalam diskusi kritis, khususnya dalam pengembangan sistem integratif pendidikan dalang

REFERENSI

- Bandura, A. (1977). Bandura-Social Learning Theory. *Theories of Development: Concepts and Applications*, 175–192.
- Creswell, J. W. (2018). *Penelitian kualitatif dan desain riset*.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education* (1st ed.). Collier Macmillan Publisher.
- Duija, I. N., & Paramitha, N. M. A. S. P. (2022). Dharma Pawayangan: Transliteration, Translation, And Cultural Values Analysis. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 6(1), 1–12.
- Gadamer, H.-G. (2008). *Philosophical hermeneutics*. Univ of California Press.
- Jazuli, M. (2011). Model Pewarisan Kompetensi Dalang. *Harmonia - Journal of Arts Research and Education*, 11(1), 68–82.
- Kolb, D. (1984). Experiential Learning: Experience As The Source Of Learning And Development. In *Journal of Business Ethics* (Vol. 1).
- Mezirow, J. (1997). Transformative Learning: Theory to Practice. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 1997(74), 5–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/ace.7401>
- Miles, M. B. H. A. M. dan S. J. (2014). *Qualitative Data Analysis : A Methodess Sourcebook* (3rd ed.). Sage Phublisher.
- Miller, R. (2007). *The holistic curriculum (2nd ed.)* (2nd ed.). University Of Toronto Press.
- Muarifah, K. M. (2017). PENDIDIKAN DALANG PASINAON DHALANG ING SURAKARTA (PADHASUKA) TAHUN 1923-1940. *Journal Pendidikan Sejarah*, 5(3).
- Paramartha, W., & Yasa, I. W. S. (2017). Mengungkap Model Pendidikan Hindu Bali Tradisional Aguron-guron. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 32(1), 131–140.
- Piaget, J., & Inhelder, B. (2008). *The psychology of the child*. Basic books.
- Rosmilawati, I. (2017). Konsep pengalaman belajar dalam perspektif transformatif: Antara Mezirow dan Freire. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 1(2).
- Sedana, I. N., & Foley, K. (1993). The education of a Balinese dalang. *Asian Theatre Journal*, 10(1), 81–100.
- Sugiyono. (2014). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif.pdf. In *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 2, Nomor 1, Juni 2026

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

- Sukerni, N. M. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Lontar T tutur Silakramaning Aguron-Guron. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 4(1), 81–90. <https://doi.org/10.25078/gw.v4i1.391>
- Suprpta, E. R. D., Tangkas, M. R. U., & Ardiyasa, I. P. (2026). PENDIDIKAN DALANG BALI UTARA: STUDI KONSEPTUAL BISA DAN DADI DALAM PRAKTEK BELAJAR WAYANG BERBASIS LONTAR DHARMA PAWAYANGAN. *JURNAL DAMAR PEDALANGAN*, 6(1), 75–83.
- Suyanto, S. (2022). Spiritualitas dan Religiusitas Ki Dalang. *Lakon Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang*, 19(2).
- Victoria M. Clara van Groenendael. (1987). *Dalang di balik Wayang* (Vol. 1). Pustaka Utama Grafiti.
- Watra, I. W. (2017). *Fungsi Filosofi Mangku Dalang dalam Yatnya Agama Hindu di Bali*. Paramita.
- Wicaksana, I. D. K. (2018). Konsep Teo-Estetika Teks Dharma Pawayangan Pada Pertunjukan Wayang Kulit Bali. *Segara Widya: Jurnal Penelitian Seni*, 6(1). <https://doi.org/10.31091/sw.v6i1.355>